

PROFIL GALLOANSERAE DALAM ANTOLOGI PANTUN MELAYU REDAKSI BALAI PUSTAKA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR SASTRA DI SMP : KAJIAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

Iis Listiyana Salsabila ^{a,1,*}

^a Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan)

¹ iis1900003014@webmail.uad.ac.id;

ARTICLE INFO

ABSTRACT (10PT)

Article history

Received 20 September 2023

Revised

Accepted

Keywords

Profil Unggas

Bahan Ajar

Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan unggas yang sering dijumpai dalam kehidupan akan menjadi keunikan yang dapat penulis angkat menjadi judul jurnal ini dan mengulik lebih dalam lagi kaitannya dengan budaya masyarakat Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan profil unggas dalam pantun Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP; 2) mendeskripsikan Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik catat. Peneliti memiliki peran sebagai human instrument dalam instrumen penelitian dengan kartu data dan tabulasi data sebagai alat bantu dalam penelitian ini. Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif dengan pembacaan hermeneutika paul ricoeur. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) signifikansi profil unggas dalam Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka terdiri dari 3 kategori yakni kategori burung, kategori ayam, dan kategori itik. (2) Mendeskripsikan Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP data yang ditemui dari aspek kebahasaan mudah dipahami, aspek psikologi yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa, dan aspek latar belakang budaya yang memberikan wawasan bagi peserta didik.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pantun Melayu Balai Pustaka sering disebutkan bangsa Unggas dalam baris bait pantunnya. Berawal dari pantun nasihat hingga pantun jenaka bangsa unggas memiliki eksistensi sendiri dalam setiap bait pantun. Pantun Melayu dengan profil unggas ini dapat dikaji dengan teori Kajian Hermeneutik yang dibagi menjadi 3 yaitu pemahaman, reflektif, dan filosofi. Pada sejarahnya masyarakat Melayu menciptakan karya sastra pantun pasti memiliki filosofi di setiap reflektif didalamnya. Hal ini membuat pantun Balai Pustaka dapat menjadi bahan ajar alternatif terutama pada tema unggas berangkat dari keunikan dari setiap reflektif akan menjadi dorongan

peserta didik untuk mencari tahu filososfi di setiap reflektif yang dimunculkan dalam setiap bait pantunnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah Belum diketahui signifikansi profil unggas pada pantun Melayu sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMP. Belum diketahui penerapan profil unggas pada pantun Melayu sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMP.

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, maka pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah profil unggas pantun jenaka antologi Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka berdasarkan kajian Hermeneutic Paul Ricoeur. Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP.

Bersumber pada pemecahan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan profil unggas dalam pantun Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP. Mendeskripsikan Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP.

Bersumber pada kajian penelitian relevan yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan penjabaran dari penelitian relevan yang ditemukan. Penelitian relevan pertama oleh dengan judul Skripsi ini diterbitkan pada Jurnal Universiti Malaya (Eizah, 2016). Pertama, skripsi yang berjudul "Reflektif dan makna dalam Pantun Melayu Bingkisan Permata." yang ditulis oleh Eizah Mat Hussain. Skripsi tersebut menelaah tentang Pantun Melayu Bingkisan Permata (2001) yang diselenggarakan oleh Harun Mat Piah terbitan Yayasan Karyawan. Bentuk penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif dalam disiplin ilmu studi sastra. Penelitian ini berbeda dan sebanding dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Objek penelitiannya berupa tahap hermeneutika Paul Ricoeur dalam larik pantun yang terdapat dalam buku tersebut serta alternatif bahan ajar materi Puisi Rakyat untuk kelas VII SMP. Sedangkan pada penelitian yang akan datang subjek penelitiannya yaitu persamaannya terletak pada kajian penelitian, yaitu mengkaji pantun dengan profil Tumbuhan antologi Pantun Melayu.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Buku pantun Melayu redaksi balai pustaka ialah subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut. Buku tersebut berisi 1575 pantun dengan 234 halaman. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah profil unggas pantun Melayu sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP. Berdasarkan karakteristik data yang akan diteliti di dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dimanfaatkan ialah metode simak. Metode ini disebut juga dengan metode observasi, adalah metode pemeriksaan data dalam dokumen yang ditulis oleh orang lain atau oleh subjek itu sendiri. Langkah-langkah pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut 1) Membaca buku Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka secara berulang-ulang hingga mendapat aspek-aspek yang dikaji, serta untuk meminimalisir pemaknaan yang tidak sesuai dengan topik yang diteliti. 2) Mengidentifikasi profil unggas (berupa larik-larik pantun) yang terdapat dalam Antologi Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka sesuai dengan rumusan masalah yang telah dituliskan. 3) Menguraikan data-data hasil analisis profil unggas yang terdapat dalam buku Antologi Pantun Melayu. Peneliti memiliki peran sebagai human instrument (instrument peneliti). Kartu data dan tabulasi data dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam penelitian ini. Data yang telah dipilih, kemudian dipilah, dan dikelompokkan sesuai klasifikasi dalam rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pembacaan hermeneutika Paul Ricoeur sebagai teknik analisis data. Data yang dianalisis bersumber dari pantun-pantun yang mengandung makna profil unggas dalam buku *Pantun Melayu* redaksi Balai Pustaka. Analisis hermeneutika digunakan untuk proses analisis makna profil unggas dalam pantun Melayu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kajian Rahmanto dalam menganalisis data bahan ajar. Sampel yang dikaji dalam penelitian ini dipilih dan dipilah dengan menggunakan purposive sampling. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik intra-rater dan inter-rater. Teknik intra-rater ini dilakukan dengan pemeriksaan pada diri peneliti sendiri. Cara yang dilakukan yaitu dengan mempergiat pengamatan atau mengulang-mengulang pengamatan. Sementara itu teknik inter-rater dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang dicapai dalam bentuk konsultasi dengan dosen pembimbing maupun teman sejawat yang juga melakukan penelitian serupa.

3. Hasil dan Pembahasan

Pantun unggas burung didominasi oleh makna tentang kehidupan dalam pantun Melayu. Terdapat 62 total data kategori pantun unggas burung, kategori pantun unggas ayam, dan kategori pantun unggas itik. Adapun penjelasan mengenai salah satu data kutipan pantun Merpati sebagai berikut.

3.1. Kategori pantun unggas burung, ayam, dan itik

Pantun no. 51

a. Teks

Beras maknan burung merpati,

Bilik kecil sampaian kain.

Tuan seorang pelita hati,

Tidak berpaling pada yang lain. (no 899, hal 144)

b. Telaah

2. Pemahaman

a) Merpati

Menurut KBBI V merpati memiliki arti burung penghuni pohon berukuran sedang memiliki warna dominan abu-abu kebiruan dengan kepala lebih gelap. Paruhnya berwarna abu-abu tua, sedangkan leher dan dada bagian atas berwarna ungu. Kakinya berwarna merah. Burung ini biasanya hidup di habitat hutan dan taman, serta memakan buah-buahan dan biji-bijian. Sebaliknya, merpati bisa diartikan sebagai pasangan muda yang sedang mengalami masa percintaan (pacaran).

b) Reflektif

Merpati dan dara termasuk dalam keluarga burung Columbidae, yang juga dikenal sebagai burung berparuh merpati dari ordo Columbiformes, yang meliputi sekitar 300 spesies burung yang serumpun dengan burung pekicau. Dalam bahasa sehari-hari, kata "dara" dan "merpati" bisa saling digunakan secara bergantian. Dalam praktik ornitologi, ada kecenderungan untuk

menggunakan istilah "dara" untuk menunjukkan spesies burung yang lebih kecil dan "merpati" untuk yang lebih besar, tetapi hal ini tidak selalu konsisten dalam penggunaannya, dan sejarahnya, istilah umum untuk burung-burung ini memiliki banyak variasi antara "dara" dan "merpati." Keluarga burung ini tersebar di seluruh dunia, tetapi varietas terbesar terdapat di Indomalaya dan kawasan ekologis Australasia. Dara dan burung merpati muda sering disebut dengan istilah "(Forshaw, 1991)

c) Filosofi

Merpati dianggap sebagai simbol kasih sayang, cinta dan kesetiaan. Merpati sering kali dianggap sebagai simbol kesetiaan karena memiliki makna filosofis yang bermakna sebagai sepasang merpati. Digunakan sebagai lambang kesetiaan karena sejauh apapun ia terbang, merpati akan tetap kembali kepada pasangannya. Seperti pada pantun dibawah ini.

Beras maknan burung merpati,
Bilik kecil sampaian kain.
Tuan seorang pelita hati,
Tidak berpaling pada yang lain. (no 899, hal 144)

Dalam dalam pantun diatas merpati diibaratkan burung tanpa empedu yang secara kiasan menggambarkan bahwa merpati tidak memendam rasa pahit dalam hidupnya. Artinya jika seseorang tidak menyimpan kepahitan dalam hidupnya, berarti tidak menyimpan dendam terhadap siapapun. Dalam konteks semiotik, merpati dianggap sebagai simbol kesetiaan. Merpati merupakan hewan yang setia terhadap pasangannya. (Nurdiyanto et al., 2022)

Table 1. Kategori pantun Melayu unggas ayam dalam Buku Redaksi Balai Pustaka

<i>Bait Pantun</i>	<i>Reflektif</i>	<i>Makna</i>
Menari orang di gelanggang, ayam kinantan sedang berbulang. Malang celaka raja Genggang, Tuak terbeli tunjang hilang. (no. 1365 hal.207)	Ayam kinantan : penyesalan	Ayam kinantan dalam pantun tersebut menjadi reflektif raja yang bermakna pada penyesalan karna lebih memilih hal yang merugikan dirinya sendiri.

¹ Tabel kategori pantun Melayu Unggas Ayam

Telaah

Pemahaman

a. Ayam kinantan

Menurut KBBI V kinantan memiliki arti yang seluruh (keseluruhan) tubuhnya berwarna putih (pada ayam, kuda, dan lain-lain) sama warnanya dengan bulu angsa. Ayam Kinantani adalah nama ayam aduan yang berasal dari Sumatera Utara. Kinanta dapat diartikan sebagai sesuatu yang luar biasa (kecerdasan, keberanian, dan sebagainya).

b. Reflektif

Ayam kinantan adalah burung yang biasanya tidak bisa terbang dapat dijinakkan dan dipelihara, jantan berkokok dan bertaji, sedangkan ayam betina tidak berkokok dan bertaji. Ciri-Ciri Ayam Kinantani Asli Berbicara tentang Ayam Kinantani Putih pasti anda sudah mengetahui ciri-ciri asli dari ayam aduan yang satu ini. Saya mencarinya dan menemukan berita tentang ayam aduan ini. Ciri-ciri asli ayam aduan yang termasuk dalam ilmu Katuranggan adalah : Bulu putih halus Kaki putih dan ukuran besar Dua bulu ekor panjang Mata merah King Channel mempunyai bulu belang diantara sayap Paruh tajam.

c. Filosofi

Ayam kinantani biasanya identik dengan ayam bangkok putih dan merupakan raja dari semua jenis ayam yang ada di Indonesia. Sejarah menyebutkan bahwa ayam berkokok di dekat raja, sehingga ayam merupakan kasta tertinggi. Ayam bangkok putih merupakan raja dari segala jenis ayam yang ada di Indonesia.

Pantun no. 1383

a. Teks

Kemumu tumbuh di lubuk,
rambai berputik dalam ladang.
Bertemu gemuk sama gemuk,
bagai itik pulang petang. (no. 1383 hal.209)

b. Telaah

2. Pemahaman

a) Itik

Menurut KBBI V Bebek atau itik adalah nama generik untuk beberapa jenis burung dalam keluarga Anatidae. Bebek umumnya merupakan unggas air, biasanya lebih kecil dari kerabatnya angsa dan angsa leher pendek, dan dapat ditemukan di air tawar dan air laut.

b) Reflektif

Bebek atau bebek merupakan sebutan umum untuk beberapa jenis burung dari keluarga Anatidae. Bebek umumnya merupakan unggas air, biasanya lebih kecil dari kerabatnya angsa dan angsa, dan dapat ditemukan di air tawar dan air asin. Bebek terkadang disalahartikan sebagai unggas air yang berkerabat jauh namun tampak serupa, seperti loon, coot, bebek, dan anjing.

Beberapa itik juga dapat kawin silang, tetapi menghasilkan anakan yang mandul dan tidak dapat menghasilkan anak. Misalnya persilangan antara Entog dan Itik dapat menghasilkan keturunan yang steril, bisu dan menggelitik. Badan Itik pada umumnya melengkung dan lebar, serta mempunyai leher yang relatif panjang, walaupun tidak sepanjang angsa dan angsa yang berleher pendek.

Bebek tersedia dalam berbagai bentuk dan ukuran, tetapi selalu berbentuk bulat. Paruhnya lebar dan mempunyai lamela yang berfungsi sebagai penyaring makanan. Pada spesies mangsa, paruhnya lebih panjang dan kuat. Kaki siripnya kuat dan berkembang dengan baik dan biasanya terletak jauh di belakang tubuh, hal ini biasa terjadi pada unggas air. Sayapnya sangat kuat dan biasanya pendek. Penerbangan bebek membutuhkan kepak yang konstan, sehingga diperlukan otot sayap yang kuat.

Tiga jenis bebek uap tidak bisa terbang. Bebek jantan dari spesies Belahan Bumi Utara terkadang memiliki warna bulu yang menarik. Tidak ada dimorfisme seksual pada spesies belahan bumi selatan, kecuali mata Selandia Baru, di mana mata betina berwarna lebih terang dibandingkan jantan. Bebek muda, baik jantan maupun betina, biasanya lebih berwarna dibandingkan betina dewasa. Sebaran bebek sangat luas dan ditemukan hampir di seluruh wilayah dunia kecuali Antartika.

Beberapa spesies menghuni wilayah subantartika di Georgia Selatan dan Kepulauan Auckland. Wilayah kepulauan samudera seperti Hawaii, Selandia Baru, dan Kerguelen dapat menampung beberapa jenis, meskipun spesies ini kini terancam atau punah. Beberapa spesies bebek yang berkembang biak di daerah kutub yang hangat pada musim panas bersifat bermigrasi. Beberapa spesies di Australia, yang sering turun hujan, bebek berperilaku seperti pengembara; carilah badan air (danau dan kolam) yang terbentuk setelah hujan lebat. Bebek diperbolehkan di daerah padat penduduk. Pola migrasi mereka telah berubah sehingga banyak spesies yang menetap bahkan di musim dingin. (Carboneras, 1992)

c) Filosofis

Menurut tradisi pernikahan Melayu, prosesinya disebut Deli. Deli merupakan gagasan yang terkandung dalam peristiwa di atas dan merupakan penerimaan masyarakat Melayu yang ikhlas dan ikhlas kepada para tamunya, penuh dengan muatan yang melambangkan nilai-nilai spiritual dan budaya dunia Melayu. pantun terdiri dari dua bagian, "sampiran" dan "isi", yang masing-masing mempunyai dua baris. Terkadang kedua bagian ini tidak memiliki hubungan logis langsung; saling berhubungan berdasarkan kesamaan bunyi dan/atau kesejajaran gambar dan simbol.

Kemudian prosesi ini memiliki budaya tari masyarakat melayu, dimana para kerabat nantinya

akan memberikan henna kepada calon pengantin wanita. Penari Henna merupakan kerabat yang mampu melakukan gerakan silat sambil mengenakan inai. Dua versi alat pengaplikasian henna telah berkembang di masyarakat. Pada versi pertama, alat untuk mengaplikasikan Henna adalah piring. Versi lainnya menggunakan pegangan nipah yang didesain mudah digenggam saat dimainkan.

Baik versi pertama maupun kedua menggunakan lilin hidup yang melambungkan api kehidupan dalam rumah tangga. Tarian henna mempunyai variasi dan gerakan tertentu. Keberagaman tari Inai ini meliputi referensi dan makna yang diambil dari nama-nama binatang yang ada pada masyarakat Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Henna sangat dekat dengan kehidupan masyarakat.

Ragam tari Henna yang pertama adalah Variasi Somba Terbuka. Yakni, tarian versi terbuka. Dimaksudkan sebagai permohonan ijin untuk mempersembahkan persembahan Tari Henna untuk seluruh keluarga. Ragam lainnya adalah ragam Bebek. Menggambarkan gerak-gerik bebek yang bangga akan keindahan bulunya. Harapan dari gerakan bebek ini tidak hanya sekedar penghias tariannya saja, namun juga keindahan makna pernikahan yang mengawali hidup baru, mencerminkan keharmonisan keluarga dan keromantisan pasangan. Keharmonisan pada pasangan berawal dari kejujuran dari pasutri tersebut jangan sampai menyembunyikan sesuatu seperti pada kutipan pantun dibawah ini.

...

Bertemu gemuk sama gemuk,
bagai itik pulang petang. (no. 1383 hal.209)

Bagai itik pulang petang artinya mengerjakan sesuatu tidak pada waktunya, maka harus ada komunikasi saling memberi kabar agar tidak terjadi kesalahpahaman yang membuat hubungan renggang.

Selanjutnya dalam prosesi Deli pada ragam ketiga disebut ragam burung. Memperlihatkan pergerakan burung dalam terbang, bertengger, hinggap dan berjalan. Ragam tari henna yang keempat adalah Variasi Ular. Menggambarkan gerak-gerik ular yang selalu siap menyerang bila didekati atau diganggu. Ragam kelima Pusing Guling. Merupakan gerakan yang selalu diperhatikan ketika mengambil posisi di tempat tertentu. Kemudian variasi yang terakhir adalah ragam Somba Penutup. Ini adalah cover tarian yang berbeda. Berarti permintaan izin untuk menyelesaikan pertunjukan tari Henna untuk seluruh keluarga.

3.2. Kesesuaian pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka dengan konsep pemilihan Bahan Ajar

Seorang guru harus dapat mempertimbangkan bahan ajar yang akan digunakan untuk

mengajar peserta didiknya. Hal yang perlu diperhatikan saat memilih bahan ajar, yaitu dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa.

Table 2. Kesesuaian *webtoon* Kelas Neraka karya Galang Larope sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA

No.	Kriteria Bahan Ajar	Keterangan Data
1.	Segi Bahasa	Buku Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan menggunakan bahasa kiasan untuk menarik perhatian pembaca serta penggunaan bahasa sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat bahasa Melayu yang ada di dalam buku pantun tersebut. Penggunaan bahasa dalam buku Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka berdasarkan aspek bahasa dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMP.
2.	Segi Psikologi	Menurut perkembangan psikologi anak, pada taraf SMP peserta didik termasuk kedalam tahap generalisasi, yaitu anak yang memasuki usia 16 tahun ke atas. Menurut (Rahmanto, 1988) Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis fenomena. Secara aspek psikologis dalam pantun ini mengandung perkembangan kematangan jiwa untuk rentan usia 14 tahun sudah bisa menerima ajaran berupa petuah-petuah, budi pekerti, cerdas dalam berpikir serta dalam menyikapi berbagai hal oleh karena itu, peserta didik dapat mengambil nilai-nilai positif untuk diterapkan dalam kehidupan

	sehari-hari.
3. Segi Latar Belakang Kebudayaan	Latar belakang budaya dalam karya sastra meliputi berbagai factor kehidupan manusia dan lingkungannya, yaitu sejarah, tempat, legenda, kepercayaan, seni, adat, dan sebagainya. Latar belakang budaya berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Berdasarkan aspek latar belakang budaya. Buku pantun Melayu redaksi balai pustaka ini memberikan pengetahuan bagi peserta didik yang belum mengetahui tentang adat Melayu. Buku tersebut juga menceritakan keadaan suatu wilayah yang akan menambah wawasan peserta didik tentang kearifan lokal tanah Melayu yang mempunyai hubungan dengan negara lain.

² Table Kesesuaian Pantun Melayu dalam Buku Redaksi Balai Pustaka sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP

a. Segi Bahasa

Seperti kutipan di bawah ini.

Merpati terbang ke jalan,

ikan belanak makan karang.

Bunda mati, bapak berjalan,

melarat anak tinggal seorang

Pada bait pantun tersebut menunjukkan bahwa Pantun tersebut mengandung aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam Pantun ini sesuai dengan sistematika penulisan, aspek kesopanan, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa SMP.

b. Segi Psikologi

Seperti kutipan dibawah ini.

Burung kedidi menyusur pantai,

Pahlawan muda menikam lembu.

Jikalau mati bertindih bangkai,

Dalam akhirat kita bertemu.

Pantun tersebut menjelaskan tentang seseorang yang meninggal diikuti dengan kejahatan atau keburukan selama di dunia maka di akhirat segala keburukan atau kejahatan akan dipertanggungjawabkan. Jadi, pantun ini dapat mengajarkan siswa untuk menghindari perbuatan keburukan karena ketika telah mati segala perbuatan kita selama di dunia akan dipertanggungjawabkan. supaya tidak mencelakai orang lain ataupun diri sendiri.

c. Segi Latar Belakang Budaya

Aspek latar belakang budaya khususnya profil unggas dalam pantun Melayu redaksi balai pustaka dalam pantun ini adalah budaya Melayu. Pantun ini lebih mengajarkan kehidupan budaya Melayu yang meliputi asal-muasal atau sejarah penaman daerah, gunung, danau, dan pulau. Dapat dinyatakan secara budaya mengandung nilai-nilai positif. Secara pengetahuan dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar peserta didik, sedangkan diluar Melayu dapat dijadikan sebagai pengetahuan kebudayaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian dan pembahasan Profil Galloanserae Dalam Antologi Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di SMP. Penelitian ini sesuai dengan bahan alternatif bahan ajar SMP sehingga dipilih untuk memberikan pengetahuan dan motivasi kepada peserta didik mengenai profil unggas dan filosofinya dalam kehidupan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak, teknik baca dan catat sesuai dengan objek kajian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri (human instrument), dan pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan kajian Hermenutika Paul Ricoure sebagai teknik analisis data serta data yang dianalisis bersumber dari buku pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka. Penelitian ini terdapat tiga kategori data Profil Unggas yaitu kategori pantun unggas burung, kategori pantun unggas ayam, dan kategori pantun unggas itik dengan jumlah total data 62 data. Pantun unggas burung didominasi oleh makna tentang kehidupan. Makna tentang kehidupan meliputi kisah percintaan, hingga jati diri manusia. Selain makna, objek burung juga dapat memperindah bait dalam pantun yang seakan akan hidup di dalamnya.

Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka sudah sesuai dengan bahan ajar dan Kurikulum Merdeka Belajar dan dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra di jenjang SMP dengan materi

memahami isi/makna tersurat dan tersirat, kalimat pro dan kontra, menyimpulkan, dan merangkum dalam pantun, dari teks visual dan audiovisual atau teks yang dibaca dan dipirsa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dituliskan beberapa saran agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik.

1. Bagi guru, pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka mampu diharapkan sebagai sarana pengajaran sastra di sekolah dan dapat digunakan guru Bahasa Indonesia sebagai alternative bahan ajar tentang materi pantun pada pembelajaran kelas VII SMP/Mts
2. Bagi peneliti selanjutnya, pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka dapat dijadikan sumber referensi dan wawasan untuk melakukan penelitian lain yang sejenis.
3. Pembelajaran tentang pantun adat Melayu Redaksi Balai Pustaka diharapkan mampu menjadi pusat informasi bagi peserta didik, serta dapat menjadi acuan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai sosial, pengetahuan, dan moral yang terdapat dalam pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka.

Ucapan Terimakasih

Penelitian dalam artikel ini tidak dapat terlaksana tanpa bimbingan, bantuan dan dukungan dari banyak pihak terutama dosen pembimbing, penghargaan yang tulus yang diberikan dosen pembimbing dalam membimbing mampu membuat penulis menyelesaikan artikel ini dengan baik. Selain itu terima kasih kepada orang tua yang selalu mendukung dan teman teman yang selalu memberikan semangat.

Conflicts of Interest

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Referensi

1. BirdLife International. (2012). *Merops philippinus*. IUCN Red List of Threatened Species. bio.undip.ac.id/sbw/sp_daftar_indo.htm
2. Christidis L, B. W. (2008). *Systematics and Taxonomy of Australian Birds*. CSIRO Publishing.
3. Coates, B. J., & Bishop, K. D. (2000). *Panduan lapangan burung-burung di kawasan Wallacea: Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara*. Dove Publications. <https://books.google.co.id/books?id=3bmIXwAACAAJ>
4. Cooke, Fred; Bruce, J. (2004). *The Encyclopedia of Animals: a complete visual guide* (edisi ke-1). University of California Press.
5. Darmawan, I. P. A. (2021). *Filosofi Barong Bulu Gagak Di Pura Dalem Kutuh, Desa Gulingan, Kecamatan Mengwi*. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 1(1), 1–10. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pramana/article/view/1844%0Ahttps://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pramana/article/viewFile/1844/1403>
6. Del Hoyo, J. (1992). *Handbook of the Birds of the World – Volume 1: Ostrich to Ducks*. Lynx Edicions.
7. Forshaw, J. (1991). *Encyclopaedia of Animals: Birds*.
8. Frith, Clifford B. & Beehler, B. M. (1998). *The Birds of Paradise: Paradisaeidae*. Oxford University Press.
9. Gibbs, David; Barnes, Eustace; Cox, J. (2001). *Pigeons and Doves: A Guide to the Pigeons and Doves of the World*. Yale University Press.
10. Harry Thurston Peck. (1988). *The Encyclopedia Americana* (M. A. Frank Moore Colby (Ed.); 10th ed.). Yale University Press.

11. Java Sparrow. (2022). Padda oryzivora (may change to Lonchura oryzivora). Wayback Machine. www.efinch.com/species/java.htm
12. Johnsgard, P. (1988). *The Quails, Partridges, and Francolins of the World*. Oxford University Press.
13. Jurnal Pendidikan Empirisme Juni 2020. (n.d.). Sang Surya Media. <https://books.google.co.id/books?id=ybMSEAAAQBAJ>
14. Kovacs, M. G. (1989). *The Epic of Gilgamesh*. Stanford University Press.
15. MacKinnon, J., Phillipps, K., & Van Balen, B. (2010). *Seri Panduan Lapangan Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Bogor: Lipi.
16. Maulina, D. E. (2012). Keanekaragaman Pantun. *Semantik*, 1 No 1(1), 107–121.
17. Maulina, D. E. (2015). Keanekaragaman pantun di Indonesia. *Semantik*, 1(1).
18. Menjivar, A. (2023). Heron Sightings: Spiritual Meaning and Symbolism. *AZ ANIMALS*. <https://a-z-animals.com/blog/heron-sightings-spiritual-meaning-and-symbolism/>
19. Myers, S. (2022). *The Bird Name Book: A History of English Bird Names*. Princeton University Press.
20. Nabilla Ramadhian. (2022). 11 Fakta Burung Parkit yang Setia dengan Pasangannya. *Kompas.Com*. www.kompas.com/homey/read/2022/07/27/153400176/11-fakta-burung-parkit-yang-setia-dengan-pasangannya?page=all
21. Nugroho, A., Lazuardi, D. R., & Murti, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Lks Menulis Pantun Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas Vii Smp Xaverius Tugumulyo. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.1-12>
22. Nurdianto, E., Resticka, G. A., & Hari Yanti, S. N. (2022). Ekoleksikon Burung Merpati Sebagai Suplemen Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i1.24367>
23. purwito. (n.d.). Sebuah Teori Lama Mengenai Interpretasi Teks yang Tampak Baru. 52–61.
24. S, A. W. B. (2003). *HERMENEUTIKA SEBAGAI SISTEM INTERPRETASI PAUL RICOEUR DALAM MEMAHAMI TEKS-TEKS SENI*.
25. S, I. W. R. (2021). Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua. In *Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua (Vol. 6)*.
26. Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., & Utomo, E. S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. UNISMA PRESS. <https://books.google.co.id/books?id=iCZIEAAAQBAJ>
27. Sawitri, R., & Garsetiasih, R. (2015). Habitat dan populasi punai (Columbidae) di Mempawah dan Suaka Margasatwa Pelaihari. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 12(2), 209–221.
28. Situru, R. S., Sumule, P. G., & Ake, S. R. (2021). Upaya Mencegah Tindakan Korupsi Pada Masyarakat Melalui Pendidikan Anti Korupsi Berdasarkan Filosofi Ukiran Toraja. *PROSDING Seminar Nasional PGSD*, 227–235. <http://www.journals.ukitoraja.ac.id/index.php/PROSDING/article/view/1567%0Ahttps://www.journals.ukitoraja.ac.id/index.php/PROSDING/article/download/1567/1134>
29. Stephen Reese. (2023). *Simbolisme Merak - Bangga dan Luhur*. *AVAREURGENTE.COM*. <https://avareurgente.com/id/simbolisme-merak-bangga-dan-luhur>
30. Steven K. Blau. (2006). *Light as a Feather: Structural Elements Give Peacock Plumes Their*

- Color. Wayback Machine.
<https://web.archive.org/web/20060622111429/http://www.aip.org/pt/vol-57/iss-1/p18.html>
31. Suanti, D., & Khairulyadi. (2018). Makna Tarian Landoq Sampot bagi Masyarakat Kluet (Suatu Penelitian Deskriptif di Desa Lawe Sawah Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan). *JIM: Urnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(2), 201–213.
 32. Whitten, A. J., & Soeriaatmadja, R. E. (2013). *Ecology of Java & Bali*. Tuttle Publishing. https://books.google.co.id/books?id=aP_PAqAAQBAJ
 33. Wulandari, Y., Purwanto, W. E., & Merawati, F. (2019). Petuah Tentang Syariat Dalam Syair Sidi Djamadi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 74–82.